



STRATEGI ETNOPEDAGOGI DALAM INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL

Ai Ratnahayati¹, Siti Hodijah¹, Jajang Hendar Hendrawan¹

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan,
Cimahi

airatnahayati01@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini membahas revitalisasi nilai budaya lokal melalui etnopedagogi sebagai strategi inovatif dalam pendidikan multikultural. Dalam era globalisasi, nilai-nilai budaya lokal cenderung tergerus oleh arus modernisasi, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pendidikan. Etnopedagogi menjadi solusi strategis dalam membangun kesadaran multikultural sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan etnopedagogi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya serta memperkuat nilai-nilai lokal dalam pendidikan multikultural. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di sekolah menengah atas yang menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnopedagogi dalam pendidikan multikultural mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, memperkuat sikap toleransi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, etnopedagogi dapat menjadi strategi inovatif yang tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membangun kesadaran multikultural yang lebih inklusif. Temuan ini merekomendasikan pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal sebagai upaya sistematis dalam pendidikan multikultural di Indonesia.

Abstract

This research discusses the revitalization of local cultural values through ethnopedagogy as an innovative strategy in multicultural education. In the era of globalization, local cultural values tend to be eroded by the current of modernization, so an approach that can integrate local culture in the educational process is needed. Ethnopedagogy is a strategic solution in building multicultural awareness while strengthening students' cultural identity. This study aims to analyze the effectiveness of the application of ethnopedagogy in improving students' understanding of cultural diversity and strengthening local values in multicultural education. The method used is qualitative research with a case study approach in high school that implements local culture-based learning. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the study show that the integration of ethnopedagogy in multicultural education is able to increase students' appreciation of local culture, strengthen tolerance, and encourage active involvement in cultural preservation. Thus, ethnopedagogy can be an innovative strategy that not only safeguards cultural heritage, but also builds a more inclusive multicultural awareness. These findings recommend the development of a local culture-based curriculum as a systematic effort in multicultural education in Indonesia.

Article Info

Naskah diterima: 1 Januari 2025,

Naskah direvisi: 3 Maret 2025,

Naskah disetujui: 30 Juni 2025

Keywords

Etnopedagogi,
Nilai budaya lokal,
Pendidikan multikultural,
Inovasi pendidikan,
Identitas budaya

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai budaya lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Pengaruh budaya asing yang masuk tanpa filter dapat mengikis identitas budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai budaya lokal menjadi krusial sebagai upaya untuk menjaga jati diri dan karakter bangsa. Komara (2018) menekankan bahwa kemerosotan moral yang terjadi mencerminkan perlunya penguatan pendidikan karakter melalui revitalisasi budaya lokal.

Etnopedagogi, sebagai pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, menawarkan solusi inovatif dalam konteks pendidikan multikultural. Pendekatan ini memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Hafid dkk. (2015) menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan dan kebudayaan.

Implementasi etnopedagogi dalam pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural untuk membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap toleran, sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis tanpa konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas.

Dalam konteks pendidikan multikultural, etnopedagogi berperan penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif dapat membentuk masyarakat dengan sikap toleran dan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis tanpa konflik berbasis perbedaan identitas. Selain itu, perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), membuka peluang baru dalam implementasi etnopedagogi. Melalui personalisasi pembelajaran, terjemahan multibahasa, gamifikasi budaya, dan penggunaan VR/AR, teknologi AI dapat menjadi alat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai

budaya lokal sekaligus memperkuat keharmonisan multikultural.

Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui etnopedagogi, didukung oleh teknologi modern, merupakan strategi inovatif yang efektif dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang menghargai keragaman, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana revitalisasi nilai budaya lokal melalui etnopedagogi dapat diterapkan sebagai strategi inovatif dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya dalam konteks pendidikan. Metode kualitatif adalah metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Ahimsa, (2001: 8) berpendapat, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurutnya, sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Data diperoleh dari kajian Pustaka dan observasi serta wawancara. Data dikategorikan menjadi dua, yakni data mengenai Pendidikan Multikultural dan Kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Kearifan Lokal / Budaya Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal dalam dunia pendidikan adalah upaya menjadikan keunggulan lokal sebagai potensi yang harus terlestarikan melalui pengajaran disekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa mencintai tanah kelahirannya dan mampu

mengenalkan jenis potensi lokal unggulan hingga ke ranah global. Tentunya untuk mewujudkan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan serangkaian proses analisis internal dan eksternal, yang meliputi kondisi lingkungan sekolah dan daerah setempat. Seperti pada ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, kesiapan sumber daya manusia, sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, strategi, hingga penentuan tema dari keunggulan lokal itu sendiri. Secara garis besar, beberapa bentuk kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan disekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Contoh penerapannya yaitu seperti pada mata pelajaran muatan lokal, penugasan luar sekolah, atau bisa juga melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan dan jurnalistik yang memuat potensi daerah setempat seperti makanan, musik, pakaian adat, atau benda bersejarah.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua stakeholder pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda.

Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya. Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah. Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakandi sekolah-sekolah.

Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya. Contoh implementasi lainnya yang dapat kita terapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan seminar (workshop) tentang pendidikan karakter dan kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan gaya pemuda masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Disamping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotongroyongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah.

Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang. Kearifan lokal tak lain dapat dimanfaatkan sebagai memperkaya khazanah diiringi sebagai upaya untuk mempersatukan perbedaan. Namun, pada zaman ini, era globalisasi dan modernisasi masuk dan mempengaruhi seluruh negara di dunia, termasuk kearifan lokal yang ada di dalamnya. Ketika menghadapi perkembangan zaman tersebut, masyarakat disadarkan bahwa di satu sisi, perkembangan yang ada akan meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi di sisi lain dapat mengancam pola-pola kehidupan yang sudah lama mengakar, yaitu kearifan lokal. Selain itu, kearifan lokal kerap kali terbentur dengan berbagai nilai-nilai yang muncul karena globalisasi dan modernisasi, seperti kemakmuran, kenyamanan, kemudahan, individualisme, materialisme, konsumerisme, budaya cepat, dan instan.

Hal tersebut melatarbelakangi perlunya pengenalan serta penguatan kearifan lokal dalam masyarakat agar ciri dan karakter bangsa tersebut tidak hilang dan terkikis dalam perkembangan zaman. Ada pun beberapa hal-hal yang menyebabkan kearifan lokal terkikis oleh globalisasi dan modernisasi, meliputi: kebebasan yang terkekang dan terbungkus, objektivitas manusia, mentalitas teknologi, krisis teknologi, penghapusan tentang moral serta etika norma di dalam lingkungan masyarakat, dan pergeseran pengertian manusia sejatinya, kearifan lokal jangan dianggap sebagai musuh dari globalisasi dan modernisasi.

Namun, kearifan lokal hendaknya dipandang sebagai jiwa dari globalisasi dan modernisasi suatu bangsa. Dengan demikian, jiwa dan karakter bangsa masih bisa terlihat meskipun negara itu maju dan modern. Contoh Kearifan Lokal di Bidang Pendidikan (1) Sekolah Alam, (Sekolah alam ialah pembelajaran yang dilakukan tidak terfokus pada ruang kelas tetapi langsung terjun ke alam atau belajar di alam terbuka. Tujuannya agar siswa tidak bosan dan bisa menerapkan secara langsung materi yang disampaikan oleh guru) (2)

Pendidikan Karakter, karakter merupakan sifat yang dibentuk dari lingkungan. Karakter bangsa Indonesia yang dikenal masyarakat luar negeri yaitu sopan, santun dan ramah. Pendidikan mengajarkan akan karakter, sebab anak didik terkadang memiliki karakter yang berbeda. Pendidikan diwajibkan membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila) (3) Memakai Pakaian Kebaya (Kebaya ialah pakaian wanita yang terdapat brokat pada bagian luar dan terkadang digunakan dalam acara tertentu. Kebaya merupakan pakaian khas dari Pulau Jawa, karena wanita zaman dulu memakai kebaya sebagai pakaian sehari-hari. Motif kebaya pada zaman dulu juga masih ada dan dikombinasikan dengan kebaya modern contohnya kebaya model kutu baru) (4) Memakai Pakaian Batik (Batik merupakan pakaian khas Indonesia dan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi pada tanggal 2 oktober 2009. Batik memang sejak lama ada di Indonesia, hal itu tercermin dengan banyaknya pengrajin batik/home industri batik tulis yang berdiri sudah sangat lama) (5) Memakai Blangkon Saat Mata Pelajaran Bahasa Jawa, (Blangkon ialah penutup kepala yang berbentuk persegiempat bujur sangkar dan terbungkus dari kain batik yang digunakan oleh kaum laki-laki saat acara tertentu. Misalnya acara pernikahan saat resepsi atau ngunduh mantu. Blangkon dipakai sekalian baju adat Jawa (Raharja, Selvia, & Hilman, 2022).

2. Pendidikan Multikultural

Ruang lingkup pendidikan multikulturalisme memiliki cakupan yang cukup luas. Indonesia sebagai negara yang mendapatkan julukan dengan berbagai macam ras, suku, budaya, serta agama. Sehingga acapkali pendidikan yang ada mengacu pada kultur budaya suatu daerah. Peran guru dalam pendidikan multikultur sangat berpengaruh bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang memadai dan kompetensi multikultural untuk bekerja di ruang kelas multikultural (Mlinar & Krammer, 2021). Mengingat pentingnya sikap multikultural, maka penting untuk mengetahui apa yang menjadi anteseden multikultural pada guru yaitu berupa sikap. Dengan terselenggaranya pendidikan

multikultural, diharapkan para guru mampu memupuk kesadaran dan pemahaman peserta didik dalam mempertahankan keberagaman

Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan dan rasa hormat terhadap orang lain yang berbeda etnis, budaya, dan nilai-nilai individu. Dengan menularkan semangat multikultural di sekolah, kita menjadi media untuk mendidik dan menyadarkan generasi muda akan penerimaan perbedaan budaya, agama, ras, suku dan kebutuhan serta keinginan untuk hidup berdampingan secara damai. Agar proses dampingan berjalan sesuai harapan, kesiapan untuk menerima bahwapendidikan multikultural akan disosialisasikan dan disebarluaskan melalui lembaga-lembaga pendidikan dan, jika memungkinkan, dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum di berbagai tingkatan di lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta harus diselesaikan. Lebih lanjut, paradigma multikultural juga menjadi salah satu perhatian tersirat dari Pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Etnopedagogi

Etnopedagogi terdiri dari gabungan dua kata, yaitu “etno” yang berarti “suku atau daerah setempat” sedangkan kata “pedagogi” berarti pendidikan dan pengajaran. Sebagai pendekatan etnopedagogi, harus dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan media yang menarik perhatian agar kearifan lokal dipahami dan diterapkan. Etnopedagogi merupakan sebuah praktik pengajaran yang berfokus pada kearifan lokal dengan berbagai bidang, menekankan kearifan lokal sebagai sumber keterampilan yang mendorong inovasi dan kesejahteraan masyarakat (Hartaty, S et al., 2022). Etnopedagogi merupakan model pembelajaran baru yang masih terus berkembang, baik secara konseptual maupun implementasinya. Secara sederhana, etnopedagogi adalah pembelajaran etnis yang digunakan baik sebagai alat pembelajaran maupun sebagai lingkungan belajar. Etnopedagogi memiliki makna erat dengan pendidikan multikultural, yang menurutnya menumbuhkan keragaman kearifan

lokal dan barang etnik penting dalam membentuk gaya hidup suatu kelompok masyarakat, pengalaman sosial individu, dan identitas individu serta kelompok (Sugara & Sugito, 2022). Berasal dari berbagai budaya suku, etnopedagogi menggunakan transformasi dalam pelaksanaannya. Perubahan terjadi dalam bentuk isi, cara pandang, proses dan aspek kontekstual. Hal ini mempertimbangkan keunggulan tersebut, diperlukan langkah-langkah untuk pengenalan etnopedagogi secara nasional sesuai dengan kondisi saat ini. Upaya lain yang mungkin dilakukan adalah kerjasama dengan pemerintah.

4. Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan etnopedagogi dalam pendidikan multikultural dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

Integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum melalui mata pelajaran sejarah, seni budaya, dan bahasa daerah. Penggunaan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan proyek berbasis budaya. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai nilai-nilai budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman budaya serta membangun sikap toleransi. Menurut James A Bank menyatakan bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan untuk siswa yang memberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuannya tanpa membedakan ras, kelas, gender, agama, etnis, dan latar belakang dari siswa tersebut. Sebagai media perubahan bagi ilmu pengetahuan pendidikan selanjutnya sanggup membagikan nilai-nilai multikulturalisme melalui cara saling menghargai, dan menghormati atas fakta yang beragam (plural), meskipun latar belakang maupun basis sosio budaya yang meliputinya. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Prudence Crandall, mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras,

agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).³² Sedangkan Menurut Murniati Agustian pendidikan multikultural pada konteks di Indonesia merupakan sebuah pendekatan dalam mentranformasi untuk mencerdaskan, memuliakan manusia dengan menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.³³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses dari kurikulum yang melatarbelakangi peserta didik dari aspek keberagaman suku (etnis), ras, agama, dan budaya tanpa membedakan menerima keberagaman tersebut untuk menghargai kearifann lokal budaya di Indonesia. Secara garis besar hakekat Pendidikan multikultural seluruh siswa dipersiapkan secara aktif bekerja menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah.

5. Dampak Penerapan Etnopedagogi terhadap Motivasi dan Pemahaman Siswa

Untuk mengukur dampak penerapan etnopedagogi terhadap motivasi dan pemahaman siswa, dilakukan analisis terhadap hasil wawancara dan observasi kelas. Tabel 1 menunjukkan perbandingan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan etnopedagogi. Dari Tabel 1 terlihat bahwa jumlah siswa yang sangat termotivasi meningkat sebesar 30%, sementara siswa yang kurang atau tidak termotivasi mengalami penurunan. Penerapan etnopedagogi juga berdampak pada peningkatan sikap inklusif dan toleransi siswa. Gambar 1 menunjukkan perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Tabel 1. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Etnopedagogi

Kategori Motivasi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Sangat Termotivasi	30 %	60 %	+30 %
Termotivasi	40 %	30 %	-10 %
Kurang Termotivasi	20 %	8 %	-12 %
Tidak Termotivasi	10 %	2 %	-8 %



Gambar 1. Perubahan Sikap Siswa terhadap Keberagaman Budaya

Keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan etnopedagogi. Persepsi siswa yang menganggap budaya lokal kurang relevan dalam dunia modern. Untuk mengatasi kendala ini, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan dalam menyediakan pelatihan bagi guru serta mengembangkan bahan ajar berbasis etnopedagogi yang menarik bagi siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan etnopedagogi, antara lain kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi nilai budaya lokal melalui etnopedagogi merupakan strategi inovatif yang efektif dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran meningkatkan motivasi siswa, dengan peningkatan signifikan pada kategori "sangat termotivasi" dari 30% menjadi 60%. Sikap siswa terhadap keberagaman budaya menjadi lebih inklusif dan toleran, dengan jumlah siswa yang "sangat toleran" meningkat dari 35% menjadi 60%. Metode pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti

permainan tradisional, cerita rakyat, dan proyek berbasis kearifan lokal, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Kendala utama dalam penerapan etnopedagogi meliputi kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta persepsi siswa yang menganggap budaya lokal kurang relevan dalam era globalisasi.

Untuk meningkatkan efektivitas etnopedagogi dalam pendidikan multikultural, diperlukan dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, baik dalam penyediaan pelatihan bagi guru, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat pembelajaran berbasis budaya. Dengan strategi yang tepat, etnopedagogi dapat menjadi pendekatan pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan berkeadaban dalam konteks masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Agustian, M. (2019). Pendidikan Multikultural: Teori dan Praktik dalam Ruang Sekolah dan Kelas. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 55-70.
- Fatmi, N., et al. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pembelajaran Tematik pada Guru Kelas. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1-10.
- Hafid, A., et al. (2015). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 33-45.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi. *Jurnal Insight Mediatama*, 1(1), 1-15.
- Koesoema, D. (2021). Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lestari, D. (2017). Etnopedagogi sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 75-88.
- Maulida, D., et al. (2014). Kajian Semiotik dan Etnopedagogi dalam Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Peneliterasi*, 3(1), 45-60.
- Prasetyo, A. (2021). Implementasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(3), 145-158.
- Rahmawati, Y. (2020). Kajian Dieng Culture Festival sebagai Implementasi Etnopedagogi Materi. *Jurnal Biodik*, 6(2), 298-312.
- Roudometof, V. (2016). Glokalisasi: Antara Globalisasi dan Lokalitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 22-35.
- Saptadi, N. T. S., & Hamid, A. (2023). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 25-40.
- Suryani, N. (2019). Peran Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 14(2), 110-120.
- Ubadah, H. (2023). Pendidikan Multikultural: Teori dan Praktik dalam Ruang Sekolah dan Kelas. Palu: Penerbit UIN Datokarama.
- Wahyuni, S. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 50-65.
- Yulianti, L. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Toleransi Antarbudaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 89-102.